

IMPLIKASI PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN SURAT ADZ-DZARIAT AYAT 56 DAN AL-BAQARAH AYAT 30

H. Cucun Kindarasa

Politeknik Piksi Ganesha

Cucunbandung@yahoo.com

ABSTRACT

Understanding the meaning of Islamic education in the Koran means having to analyze pedagogically a major aspect of the Koran as a guide for Muslims which has educational implications that are able to guide and direct humans to become believers, Muslims, muhsin, and muttakin. according to the purpose of human creation itself through a step-by-step process. As a source of guidance for Muslims, the Qur'an contains and carries values that civilize humans. Nearly two-thirds of the verses of the Qur'an contain educational motivations for mankind. If we look closely at how God educates this world, it will appear that Allah as the Most Educator (al-murabbi ala'dham) with His nature and iradat has modeled a suprasystem. The purpose of this study is to determine the pedagogical implications contained in the letter Adz-Dzariat 56 and Al-Baqarah verse 30. This research is a library research (library reaserch). Where the data is obtained from library sources in the form of books related to the subject of research, the research data is collected using the documentation method. Literature review is carried out to explore concepts, theories, data from various existing literature sources and then used as a framework in seeing and assessing the objective conditions of various problems that occur in the field. The Qur'anic concept of human beings as the goal of Islamic education illustrates how Islamic ideology also adds to planning in preparation for life in this world and in the hereafter. Islamic education seeks to implement the principles of the Qur'an or in the sense of preparation for life in the hereafter without forgetting life in the world. The analysis of this third point, however, has led to another necessity that must be carried out in an effort to achieve humanitarian goals, namely the orientation of Islamic education.

Keywords: implication, pedagogic, Al-Qur'an.

ABSTRAK

Memahami makna pendidikan Islam di dalam al-Qur'an berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttakin yang sesuai dengan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri melalui proses tahap demi tahap. Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati

secara mendalam bagaimana Tuhan mendidik alam ini, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik (*al-murabbi ala'dham*) dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui implikasi paedagogis yang terdapat dalam surat Adz-Dzariat 56 dan Al-Baqarah ayat 30. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reaserch*). Dimana datanya diperoleh dari sumber kepustakaan berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok penelitian, maka data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Kajian pustaka dilakukan untuk menggali konsep-konsep, teori, data-data dari berbagai sumber literature yang ada dan kemudian dipergunakan sebagai kerangka dalam melihat dan menilai terhadap kondisi obyektif berbagai persoalan yang terjadi dilapangan. Konsep al-Qur'an tentang manusia sebagai tujuan pendidikan Islam memberikan gambaran bagaimana ideologi Islam juga menambah pada perencanaan dalam persiapan bagi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Pendidikan Islam berupaya untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip al-Qur'an atau dalam arti preparasi bagi hidup di akhirat dengan tidak melupakan kehidupan di dunia. Analisis poin ketiga ini, bagaimanapun telah mengantarkan pada kemestian lain yang mesti dilakukan dalam upaya mencapai tujuan kemanusiaan, yaitu orientasi pendidikan Islam.

Kata kunci: implikasi, pedagogis, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan hidup manusia memiliki arti yang sangat penting, sebab ia menentukan arti atau makna kehidupannya. Manusia akan berpikir dan bekerja siang malarn dengan segala pengorbanan untuk mencapai apa-apa yang menjadi tujuannya.

Berkaitan dengan tujuan hidup ini, Al-Qur'an telah memberikan informasi yang menjadi dasar dan pondasi kehidupan manusia. Sebab ia merupakan pedoman hidup bagi manusia.¹

Oleh karena itu, sosok manusia mendapat aksentuasi yang besar dalam al-Qur'an. Di samping banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang manusia, manusia dalam bahasa al-Qur'an *al-Insan, an-Nas*, diabadikan menjadi nama surat. Selain itu ada sederet surat yang berkaitan dengan manusia. seperti Surat an-Nisa (s.4), al-Mu'minin (s. 23), al-Mu'min (s. 40), al-Kafirun (s. 109), Yusuf (s. 12), Hud (s. 11), Muhammad (s. 47), dan Al-Insan (s. 76).

Surat al-Insan ini misalnya dimulai dengan menerangkan penciptaan manusia dalam berapa pase perkembangan serta

penyiapannya agar dunia mampu melaksanakan berbagai jenis ibadah yang dibebankan kepadanya. Karena itu Allah swt menciptakan pendengaran, penglihatan, dan indera lain untuknya.²

Potensi-potensi di atas merupakan bekal, bagi manusia dalam hidupnya. Berkenaan dengan hidup manusia, timbul pertanyaan. : apakah tujuan Allah swt menciptakan makhluk bernama manusia?, apa yang menjadi tujuan hidup manusia, dan apa sebenarnya yang menjadi hakikat tujuan hidup manusia?, Sering kita mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa hidup ini adalah perjuangan. Perjuangan untuk mempertahankan hidup, perjuangan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang terdiri unsur jasmani dan ruhani yang berkewajiban untuk mengabdikan (ibadah). Pengabdian (*obidience*) inilah yang menjadi pangkal tujuan hidup manusia.

Tujuan manusia hidup adalah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan wahyu dalam Al-Qur'an terutama di surat Adz-Dzariyaat ayat

¹ QS. 2:2; 186

² H.D.M. Dahlan dan Syihabuddin, *Kunci-kunci Mengucapkan isi Al-Qur'an*, (bandung: Pustaka Fitri,2001) h. 250.

56 atau Al-Bayyinah ayat 5, hal ini juga dibenarkan juga oleh akal dan hati manusia. Dengan menyembah dan beribadah kepada Allah, manusia mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Hari ini kita sangat kurang memahami ajaran Islam, oleh karena itu kita hidup dalam gelap gulita, dalam suasana yang tidak ada panduan. Dengan begitu bukan saja kita akan terjun ke neraka, tapi sejak di dunia lagi kita telah berada dalam neraka.

Suatu hal yang menjadi asas dalam ajaran Islam, yaitu mengapa manusia hidup. Merupakan satu pertanyaan yang memerlukan satu jawaban yang tepat. Karena jika manusia yang hidup di muka bumi Tuhan ini tidak dapat memberi jawaban yang betul, manusia itu tak pandai hidup. Mereka sekedar pandai maju, pandai berkebudayaan tapi tak pandai hidup. Jika manusia gagal hidup di dunia, maka manusia akan gagal hidup di akhirat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka kita dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah. Sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran dari Surat Al-Zariyat ayat 56 dan Al-Baqarah ayat 30?
2. Bagaimana Implikasi paedagogis dari Surat Al-Zariyat ayat 56 dan Al-Baqarah ayat 30?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mempelajari tentang penafsiran dari Surat Al-Zariyat ayat 56 dan Al-Baqarah ayat 30
2. Untuk mengetahui Implikasi Paedagogis dari Surat Al-Zariyat ayat 56 dan Al-Baqarah ayat 30

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library reaserch)³. Dimana datanya diperoleh dari sumber kepustakaan berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok penelitian, maka data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Kajian pustaka dilakukan untuk menggali konsep-konsep, teori, data-data dari berbagai sumber literature yang ada dan kemudian dipergunakan sebagai kerangka dalam melihat dan menilai terhadap kondisi obyektif berbagai persoalan yang terjadi dilapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah filosofis konseptual. Filosofis adalah prosedur pemegahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah pada penemuan hakikat (konsep) tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada⁴. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut adalah untuk menggali pemikiran atau gagasan Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi tentang metode pendidikan, konsep pendidikan, nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56 dan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini disebut juga dengan Data Tangan Pertama⁵. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir Al-Qur'an

³ (Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Balai Pustaka 2001).Hlm.2-3

⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung 1996).Hlm.211

⁵ Saifuddin Azwar, 2004, *Metode Penelitian*, Cetakan V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar :2004).Hlm.91

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) (QS. 75:36)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ
الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ
وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ
مَتَى نَصُرُ اللَّهَ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿١١٤﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat” (QS.2. Al-Baqarah : 214)⁸

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا
يُفْتَنُونَ ﴿٢١٤﴾

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: “kami telah beriman sedang mereka tidak diuji lagi” (QS.29. al-Ankabut: 2)

Dari sederet ayat tersebut, kita dapat menarik kesimpulan sementara bahwa diciptakannya manusia oleh Allah tidak main-main, akan tetapi memiliki maksud dan tujuan seperti dengan penuh keseriusan dan manusia selama hidupnya akan diuji dan diminta pertanggungjawaban.

Secara sekilas sudah tampak bahwa implikasi pedagogis dari tujuan diciptakan manusia berkaitan dengan tujuan

pendidikan manusia itu sendiri yakni dibuat secara serius, jelas, tegas, ada evaluasi dan pertanggung jawaban dari pembuatnya.

1. Tujuan Hidup berkaitan dengan Sang Maha Pencipta (tujuan Hakiki)

Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa manusia memiliki tujuan hidup yang harus dilaksanakan selama hidupnya. Tujuan tersebut bagi manusia merupakan konsekuensi logis dari penciptaannya oleh Allah swt.

Allah swt berfirman berkaitan dengan tujuan hakiki diungkapkan al-Qur'an dalam ayat berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

"Tidaklah Aku menjadikan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembahKu"(QS. 51.Adz-Dzariat:56)

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهَيْبَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا
وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿٢١٤﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka membertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka Hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS.9.At-Taubah : 31

⁸ Lihat Juga QS. 3: 142 yang intinya tujuan diciptakannya manusia oleh Allah Swt. Tidak luput dari ujian

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”(QS.98.Al-Bayyinah :5)

a. Tafsir surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. 51. Adz Dzariyat: 56).

Mufradat Ayat

خَلَقْتُ bermakna menciptakan.

الْإِنْسَ = (jamaknya *an-Nas* atau *Unas*) artinya totalitas manusia.

ل = menunjukkan Tauhid (keseriusan, benar-benar, ketegasan)

لِيَعْبُدُونِ : إِلَّا لِنَأْمُرَهُمْ بِالْعِبَادَةِ artinya untuk menyembahku, untuk mengetahui-Ku, dan Untuk tunduk kepada-Ku.⁹

إِلَّا لِيَعْبُدُونِ : إِلَّا لِنَأْمُرَهُمْ بِالْعِبَادَةِ artinya kecuali diperintahkan untuk beribadah.

⁹ M. Hasan al-Hasymy, *Tafsir iva bayan ma'a asbab an-nuzid*, (Beirut: dar Rasyd, t.t), h. 523

Kata ‘abd di dalam al-Qur’an terulang sebanyak 256 kali dengan perubahan berbagai bentuknya.¹⁰ Dari kata ini terlihat bahwa konsep yang terkandung adalah meliputi dua aspek yaitu aspek subjek yang menyembah atau manusia dan aspek objek yaitu yang disembah (Allah swt)

Dari sisi terminologis, terdapat sejumlah perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang makna ibadah. Ibnu katsir misalnya mendefinisikan ibadah dengan menunjuk sifatnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa cinta, penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa kuatir yang mendalam terhadap penolakan tuhan. Sedangkan rasyid Ridha mengemukakan bahwa ibadah adalah kesadaran jiwa akan keagungan yang tidak diketahui sumbernya, kekuatan, hakikat dan wujud sumber tersebut tak terjangkau oleh manusia, Muhammad Syaltut mengemukakan pengertian yang sama dengan Rasyid Ridha, Ia mengatakan bahwa Ibadah adalah kesadaran akan adanya kekuasaan yang tak terbatas. Dengan demikian, tanpa adanya kesadaran semacam itu, ibadah tidak akan terwujud.¹¹

Wahbah al-Juhaeli menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah swt memperkenalkan dengan mencipta sesuatu yaitu manusia dan jin, dengan demikian manusia dan jin mengenal Allah karena Allah mengenalkan dirinya. Allah menciptakan supaya menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dan meninggikan larangan-Nya, dan manusia diberi kebebasan untuk memilih apakah beriman atau tidak.¹²

Padahal aku tidaklah menciptakan mereka kecuali supaya mereka kenal kepada-Ku. Karena sekiranya Aku tidak

¹⁰ Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *Mu’jamu Al-Mafrubi Li Al-fadhi Al-Qur’an*, (Beirut : 1987). hlm,441-445

¹¹ Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *al-Mufradah fi Gharib al-Qur’an*, (Mishr : Musthafa al-Bab al-halabi,1961), hlm. 47.

¹² Wahbah Juhaeli, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syuri’ah wa al-Manhaj*, (Libanon :Dar al-Fikr al-Ma’ashir,) juz 27, h. 46.

menciptakan mereka niscaya mereka takkan kenal keberadaan-Ku dan keesaan-Ku. Penafsiran seperti ini ditunjukkan oleh apa yang dinyatakan dalam sebuah hadits qudsi :

“Aku adalah simpanan yang tersembunyi, Lalu aku menghendaki supaya dikenal. Maka aku pun menciptakan makhluk. Maka oleh karena Akulah, mereka mengenal Aku”

Demikian pula pendapat Mujahid dan Az-Zujjaz ketika menafsirkan ayat ini mengandung pengertian; “Kecuali supaya Aku memerintahkan mereka dan melarang mereka”

Sementara itu segolongan mufasir berpendapat bahwa arti ayat ini adalah kecuali supaya mereka tunduk kepada-Ku, dan merendahkan diri. Yakni bahwa setiap makhluk dari jin atau manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya, dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atasnya, Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia kehendaki, dan Allah member rezqi kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorangpun di antara mereka yang dapat member manfaat maupun mudarat kepada dirinya sendiri

Kalimat seperti ini merupakan penegas bagi suruhan agar member peringatan, dan juga memuat alasan dari diperintangkannya member peringatan. Karena diciptakannya mereka dengan alasan tersebut menyebabkan mereka harus diberi peringatan yang menyebabkan mereka wajib ingat dan menuruti nasehat¹³.

Ayat di atas menyatakan “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia*” untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka *melainkan* agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah *beribadah kepada-Ku*.

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (Aku) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (Dia Allah).

Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab lainnya. Sedang disin karena penekannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberikan kesan adanya keterlibatan selain Allah swt

Didahulukannya penyebutan kata (الجنّ) *al-jinn/jin* dari kata (سنة) *al-ins/manusia* karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah daripada manusia. Huruf (ل) *lam* pada (نودب عيلى) *liya'budun* bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah. Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya akibatnya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya¹⁴.

Ayat ini walaupun sangat singkat namun mengandung hakikat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari dan meyakini baik kehidupan pribadi maupun kolektik. Ayat ini membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan jadilah dia menjadi seseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tuga tersebut adalah ibadah kepada Allah swt yakni penghambaan kepada-Nya. Ini

¹³.Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut : Daa al-Fikr.2001), jld. 9. Hlm. 229.

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), vol.13. hlm.355-356.

berarti di sini ada hamba dan di sana ada Allah swt. Di sini ada hamba yang menyembah dan mengadi serta di sana ada Allah swt yang disembah, juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya.

Pengertian yang menonjol dari hakikat yang besar dan agung itu yakni bahwa pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah tidak mewajibkan mereka melakukan hal tersebut. Allah mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian hidup mereka¹⁵.

Penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi menuntut manusia untuk melakukan aktivitas yang beraneka ragam guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya sambil mewujudkan apa yang dikehendaki oleh Allah swt dalam penggunaan, pengembangan dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan syari'at Allah di bumi, juga mewujudkan system ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum Ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini.

Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ
 خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا
 وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحَنُنٌ نُّسِيْحٌ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْ
 ۞ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal

kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Artinya bahwa manusia yang dijadikan khalifah oleh Allah swt itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah swt

Menempatkan diri seseorang dalam kedudukan, kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya ke arah maqom Tuhan, inilah yang disebut dengan hakikat ibadah.

Dengan demikian ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakikat dari ibadah mencakup dua hal pokok, yaitu:

1. Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insane. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi), tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya.
2. Mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus, melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian, terlaksana makna ibadah. Dan menjadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah dan jihad seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah ibadah, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama

¹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dilaali al-Qur'an*, (Beirut : Daar asy-Syuruk, 1996). jld.6. hlm 3386-3387.

dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia dan semua merupakan ketundukan ketetapan Ilahi yang berlaku umum yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya¹⁶

Kalimat ibadah sangat berkaitan dengan pengagungan Tuhan (ta'abud) dan berkaitan dengan ubudiyah. Maka implikasi pedagogis dari pernyataan ini adalah bahwa tujuan pendidikan itu harus berkaitan dengan pengagungan Tuhan .

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa kita harus sepenuhnya sadar akan makna ibadah. Sehingga ibadah berarti melaksanakan tugas-tugas seorang hamba sebagaimana yang dilaksanakan oleh seorang pelayan atau seorang yang terikat kontrak. Seseorang adalah hamba bagi orang yang lain hanya jika keseluruhan hidupnya dilakukan untuk melayani dan mematuhi orang tersebut.

Dengan demikian ibadah itu berkaitan dengan objek yang disembah (ma'bud) yaitu Allah. Al-Qur'an secara jelas mengatakan

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٧﴾

17

(Yang memiliki sifat-sifat demikian) demikian itu adalah Rab-Mu, tidak ada tuhan selainnya, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah, dan Dia Maha Pemelihara (QS. 6: 102)

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَدًى صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿١٧﴾

“Sesungguhnya Allah adalah Rab (Pengatur)ku dan Pengaturmu, maka

sembahlah Dia oleh kamu sekalian ini adalah jalan yang lurus (QS. 19:36)

Dari ayat-ayat tersebut kita memperoleh Informasi bahwa Allah swt disembah oleh manusia karena Dia *Sang Pencipta dan Pengatur Alam*. Sedangkan lafadz Rab (*Rubbi, Rabbukum*), (QS 6:102) dikaitkan dengan kalimat *Lailaha illa hu* menunjukkan penegasan bahwa Yang Disembah itu harus satu (tauhid). Dengan kata lain tidak boleh menyembah selain-Nya (musyrik). Hal ini dikuatkan dengan ayat lain yaitu:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.....﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun... “(QS. 4:36)¹⁸

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak disuruh melainkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya (dalam menjalankan) agamanya (dengan lurus).” (QS. 98:5)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٧﴾

"sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu kitab (al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya (Q S. 39: 2)

Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut, kita dapat membuat syarat-syarat dalam ibadah yaitu: tidak boleh musyrik dan ikhlas (kondisi diri harus murni, tidak bercampur dengan syirik).

Ayat-ayat yang berkaitan dengan objek ibadah dan syarat ibadah menunjukkan bahwa pendidikan itu harus memiliki objek (tujuan) yang jelas disamping syarat-syarat yang harus dipenuhinya.

¹⁶ Ibid. hlm. 3387.

¹⁷ QS. Ali Imran 51 dan al-Zuhruf.64.

¹⁸ Lih. Juga QS. 21:66

Dengan kehidupan semacam itu maka segalanya adalah ibadah, apakah kita tidur atau terjaga, apakah kita minum atau makan, kerja atau istirahat, diam atau berbicara, semua yang dianggap sekuler dan duniawi menjadi religius. Asalkan dalam pelaksanaannya kita mengikuti ketentuan-ketentuan yang diajarkan Tuhan dan tetap sadar setiap saat dan setiap langkahnya apa yang harus dihalalkan olehNya. Apa yang diwajibkan dan apa yang harus dihindari. Apa yang diridoinya dan apa yang tidak. Dengan pendek kata, hidup kita dan bahkan mati hanya untuk berbakti dan menghambakan diri sepenuhnya kepada Tuhan sesuai dengan firman Allah swt.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ﴿١٦٦﴾

"Katakanlah, sesungguhnya sembahyangku, pengorbananku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah semesta alam (QS.6 al-An'am:162)

a. Tafsir surat Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.(QS.98. Al-Bayyinah :5)

Ayat ini menjelaskan tentang sikap Ahli Kitab dan kaum musyrikin itu adalah

bahwa mereka enggan percaya serta berselisih satu sama lain *padahal mereka tidak diperintahkan*, yakni tidak dibebani tugas, baik yang terdapat dalam kitab-kitab yang lurus itu maupun melalui Rasul yang menyampaikannya, juga dalam kitab-kitab suci disampaikan oleh nabi-nabi yang mereka imani, *kecuali supaya mereka menyembah*, yakni beribadah kepada Allah yang Maha Esa dengan *memurnikan* secara bulat *untuk-Nya* semata-

mata *ketaatan* sehingga tidak mempersekutukan-Nya, dengan sesuatu apa pun dan sedikit persekutuan pun dalam menjalankan agama lagi bersikap secara *lurus* secara mantap dengan selalu cenderung kepada kebajikan dan juga mereka diperintahkan *supaya mereka melaksanakan shalat* secara baik dan bersinambung *dan menunaikan zakat* secara sempurna sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, *dan yang demikian itulah agama yang sangat lurus* bukan seperti yang selama ini mereka lakukan.

Kata (نيصلح) *mukhlishin* terambil dari kata (صلح) *khalasha* yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan. Dari sini ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, sedang sebelumnya keberhasilan usaha ini, hati masih diliputi atau dihindangi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih atau semacamnya.

Kata *hunafa'* adalah bentuk jamak dari kata *hanif* yang biasa diartikan dengan *lurus* atau *cenderung kepada sesuat*. Kata ini juga pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan kaki tidak moncong ke kiri, tidak pula ke arah kanan. Dari sini, seseorang yang berjalan lurus atau bersikap lurus tidak condong ke arah kanan atau kiri dinamai *hanif*. Ajaran Islam adalah ajaran yang berada dalam posisi tengah, tidak cenderung kepada

materialisme yang mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual tetapi tidak juga kepada spiritualisme murni yang mengabaikan hal-hal yang bersifat material.¹⁹

Penyifatan agama dengan *al-qayyimah* disamping berarti agama yang sangat lurus tidak bengkok seperti makna yang penulis kemukakan pada ayat 3 di atas, dapat juga berarti sebagaimana dikemukakan oleh al-Biqai sebagai agama orang-orang yang tampil menegaskan Allah dan melaksanakan ajaran Tauhid atau berarti agama yang diajarkan dalam *al-Kutub al-Qayyimah*.

Inilah hakikat tujuan manusia yaitu pengabdian kepada Allah dengan seluruh totalitas manusia. Bila ini yang menjadi hakikat tujuan hidup manusia, maka implikasi pedagogisnya, bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah pengabdian putra-putri bangsa dalam membangun dan memajukan bangsanya dengan frame-frame yang telah diberikan Allah swt sebagai salah satu bukti dapat kita lihat kemajuan negara Jepang sebagai buah dari lahirnya SDM yang terdidik, terlatih atau terampil dengan skil-skil yang dimilikinya. Mereka bekerja dan berusaha tak kenal lelah, dengan semangat dan disiplin tinggi. Semuanya mereka anggap sebagai perabdian kepada negaranya. Kegagalan atau kesalahan bagi mereka seakan merupakan dosa sehingga tidak heran kalau sampai bunuh diri karenanya.

2. Tujuan Manusia Berkaitan dengan Bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدَّمَاءَ وَخُنُوسٍ يُسْفِكُ بِحَمْدِكَ ۗ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS.2.Al-Baqarah : 30)

Tujuan hidup manusia berkaitan dengan bumi sangat erat kaitannya dengan jabatan fungsional manusia sebagai khalifah. Di mana ia memiliki tugas untuk menata kehidupan manusia dan memakmurkan bumi dengan menggali segala potensi sumber daya alam untuk dimanfaatkan dan sebaliknya dilarang untuk merusaknya.

Kata khalifah mengandung beberapa pengertian antara lain berarti kepala negara dalam pemerintahan Islam yang mempunyai nilai tinggi dari pada sulthan. Khalifah dapat berarti juga fungsi manusia itu sendiri sebagai ciptaan yang paling sempurna (QS. 95:4), dengan demikian jelas bahwa hakikat wujud manusia dalam kehidupan ini adalah melaksanakan tugas kekhalifahan yaitu membangun dan mengolah dunia ini dengan kehendak ilahi. Oleh karena itu tujuan hidup manusia adalah mengabdikan kepada Allah (QS. 51.-56).

Di dalam al-Qur'an kata yang berasal dari khalif disebut sebanyak 127 kali dalam 12 kata jadian yang mempunyai makna berkisar pada kata kerja yang mengartikan, meninggalkan atau kata benda seperti pengganti pewaris meskipun ada yang

¹⁹ M.Quraish Shihab, tafsir Al-misbah, (Jakarta: lentera hati, 2002). Vol.15.hlm. 446.

berarti telah menyimpang seperti, berselisih, menyalahi janji atau beraneka ragam.²⁰

a. Tafsir QS Al-Baqarah ayat 30

Ayat ini merupakan dasar pengangkatan imam (pemimpin) yang perintahnya harus didengar dan dita'ati, agar persatuan dapat terwujud karenanya dan hukum-hukumnya dapat terlaksana. Khalifah yakni *orang yang mengganti orang sebelumnya di bumi daripada malaikat, atau orang sebelumnya daripada selain malaikat*, menurut pendapat Ibnu mas'ud, Ibnu Abbas dan para ulama ahli ta'wil adalah Adam as. Dia adalah khalifah Allah dalam menjalankan hukum dan semua perintah-Nya, sebab dia adalah utusan Allah pertama.²¹

Khalifah pada mulanya berarti *yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*, atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah swt dalam menegakan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah swt tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, Namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Kendatipun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt, makhluk yang disertai tugas adalah Adam as beserta anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas yaitu bumi yang terhampar luas ini.

Jika demikian, kekhalifahan mengahruskan makhluk yang disertai tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah swt yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai

dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.²²

Pengangkatan Khalifah ini menyangkut pula pengertian pengangkatan sebagian manusia yang diberi wahyu oleh Allah swt, tentang syari'at-syariat-Nya. Pengertian Khalifah ini juga mencakup seluruh makhluk (manusia) yang berciri mempunyai kemampuan berpikir yang luar biasa.

Dengan kemampuan akal, manusia bisa berbuat mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat bereaksi, mengolah pertambangan dan tumbuh-tumbuhan, dapat menyelidiki lautan, daratan dan udara serta merubah wajah bumi, dari yang tandus bisa subur. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat melakukan penyilangan keturunan terhadap macam-macam hewan sehingga lahir hewan-hewan bastar yang belum pernah ada.

Manusia mempunyai keistimewaan dengan bakat-bakatnya yang ada pada diri mereka sehingga mampu mengemban tugas khalifah di muka bumi ini, manusia dapat mengungkapkan keajaiban ciptaan Allah dan mengungkapkan rahasi-rahasia makhluk-Nya.²³

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ

"Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh (QS 7: 69)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Dan ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada Malaikat sesungguhnya Aku hendak

²⁰ M. dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Pondok Indah, 1996), h. 154.

²¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, (Beirut :Al-maktaba Alassrya, 2002). Jld.I. hlm.201.

²² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati 2004). Vol .I. hlm. 142.

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut : Daa al-Fikr.2001), jld. I. Hlm. 49.

menjadikan khalifah di bumi" (QS. al-Baqarah: 30)

Khalifah jamaknya adalah khulafa atau khalifa dalam kamus al-Munawir berarti pengganti.²⁴ Maksudnya menurut Jalalen adalah Adam as.²⁵

Walaupun dalam ayat disebut kata khalifah, namun tidak dijelaskan maksud kata "khalifah", meskipun jika diperhatikan munasabah ayat-ayat berikutnya dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud khalifah adalah Adam yang diberi ilmu-ilmu tentang berbagai hal.

الخليفة : هم خلفاء الله في أرضه يملكونها ويتصرفونها
Khalifah adalah mereka para wakil atau pengganti Allah di muka bumi yang diberi kebebasan untuk menguasai bumi dan mememanfaatkannya²⁶

هو آدم عليه السلام له خلف وجاء بعدهم وأنه خليفة في أرضه أعلم أن الله
Adam diangkat menjadi khalifah, malaikat menyangkal perlunya seorang khalifah di bumi karena sudah ada mereka yang selalu bertasbih dan memuji Allah serta mensucikannya, sedangkan khalifah mempunyai potensi untuk membuat kerusakan di bumi dan selalu menumpahkan darah. Potensi inilah yang diperhatikan Malaikat. Kemudian Allah mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak dapat diketahui sama sekali oleh Malaikat mengenai khalifah itu. Hal itu adalah kemampuan untuk menyebutkan nama-nama. Dengan kemampuan ini, yang berarti juga kemampuan untuk berinisiatif.³⁰

Khalifah adalah Adam as karena dia hidup setelah Jin yang telah diciptakan Allah ke muka bumi ini dan dia juga sebagai khalifah dan ketahuilah bahwa Allah menjaga alam ini melalui khalifahNya.²⁷

Menurut Alsyah Abdurrahman, QS. al-Baqarah: 30 menjelaskan bahwa sebelum Adam telah ada sejenis makhluk diantaranya adalah Malaikat, yang keberatan sosoknya tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia, yang sangat tunduk dan patuh, yang tabiatnya tidak dipersiapkan untuk

pengetahuan dan budi pekerti. Sehingga sebelum manusia diciptakan alam berjalan penuh kedamaian.²⁸ Karena Malaikat tidak pernah durhaka dan selalu menjalankan perintah Allah.

Para ahli tafsir sepakat bahwa maksud khalifah pada QS 2: 30 adalah Adam as. Selain Adam as, Daud as juga disebut al-Qur'an sebagai khalifah (QS 38 22-25). keduanya diberi kepercayaan dan amanah untuk memimpin dan mengelola bumi. Namun dalam perjalanan hidupnya keduanya digambarkan al-Qur'an pernah tergelincir tetapi diampuni Tuhan.²⁹

Adam diangkat menjadi khalifah, malaikat menyangkal perlunya seorang khalifah di bumi karena sudah ada mereka yang selalu bertasbih dan memuji Allah serta mensucikannya, sedangkan khalifah mempunyai potensi untuk membuat kerusakan di bumi dan selalu menumpahkan darah. Potensi inilah yang diperhatikan Malaikat. Kemudian Allah mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak dapat diketahui sama sekali oleh Malaikat mengenai khalifah itu. Hal itu adalah kemampuan untuk menyebutkan nama-nama. Dengan kemampuan ini, yang berarti juga kemampuan untuk berinisiatif.³⁰

Ketika manusia memainkan peranan sebagai khalifah di bumi yang selalu berperang antara baik dan buruk yang menuntut pertanggungjawaban atas perbuatan yang dipilihnya. Jika manusia kehilangan nilai kemanusiaannya, maka ia cenderung berbuat jahat dan maksiat tanpa dihalangi oleh batinnya yang telah hilang tabiat kemanusiaannya.

AI-Quran pun dengan tegas menginformasikan bahwa tujuan diciptakan manusia juga adalah menjaga kemakmuran bumi, Tujuan tersebut termaktub dalam ayat berikut ini:

²⁴ Ahmad W. Munawir, *Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pesantren Krapyak al-Munawir, 1984). Lihat juga

²⁵ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Muhalla dan Jalaluddin bin Abdurrahman bin Abi bakar al-suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Surabaya: Bengkul Indah, t.t) h. 6.

²⁶ Al-Zamakhsarl, *al-Kasyaf*, (13eirut: Dar al-Fkir, tt), juz 2, h. 65.

²⁷ Aisyali Abdurrahman, *Sentivitas Hermenelika al-Qur'an*, alih bahasa oleh M. Adib al-Arief, (Yogyakarta, LKPSM, 1997), hlm. 30,

²⁸ Ismail Haq, al-Buruswi, *Ruh at-bayan*, (beirut: Dar al-Fkir, t,t), h. 93.

²⁹ Baca masing-masing QS 2: 36,37, dan QS 38.-25).

³⁰ "Machasin, *menyelami kebebasan manusia*, (INHIS: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 9.

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا
 اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ
 وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴾

"Dan kepada Tsanud (Kami utus) saudara mereka. Shaleh berkata: hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu, Tuhan selain Dia telah menciptakan kamu dan tanah dan menciptakan kamu pemakmurnya..."(QS.11:61)

Munasabah ayat tersebut sangat relevan dengan ayat-ayat yang berisi tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi.³¹ Memperhatikan ayat-ayat di atas, manusia sebagai khalifah mempunyai beberapa fungsi, di antaranya:

1. penguasa bumi ,
2. penghuni dan pemakmur bumi
3. sebagai hakim yang adil dengan menggunakan hukum Allah dan mengajak kepada kebaikan serta mencegah kepada kemungkaran
4. menjaga kelestarian alam serta pewaris budaya pada umat-umat sebelumnya

Implikasi Paedagogis

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses bertujuan untuk "memanusiakan manusia", Artinya melalui pendidikan, diharapkan manusi mampu mengembangkan potensinya secara optimal melalui kemampuan berbahasa dan berpikir. Pada pengertian pendidikan diartikan sebagai "usaha sadar mengarahkan perkembangan manusia yang bertujuan untuk mendewasakan manusia, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri.

³¹ QS. 2: 11; 89:12; 3:63

Perbedaan pandangan tentang konsep manusia mnegakibatkan terjadinya perbedaan corak pendidikan dari aspek filosofis-pikologis. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pandangan manusia tentang dirinya sendiri akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap system pendidikan.³² Lebih jauh Shalih Abdullah menyatakan bahwa teori-teori pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang dirinya.³³ Jika demikian maka berbicara tentang pendidikan Islam, maka pembicaraan tentang konsep manusia termasuk di dalamnya berbicara tentang tujuan hidup manusia menurut al-Qur'an menjadi sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Memahami pendidikan Islam akan Nampak lebih jelas apabila terlebih dahulu diungkapkan bagaimana konsep manusia menurut al-Qur'an.

Secara filosofis, konsep manusia dalam al-Qur'an merupakan suatu ideology universal. Ia telah menjelaskan bagaimana cara kita memahami dan menerima persepsi tertentu tentang manusia, di lain pihak ia juga telah menempatkan pengertian alam semesta sebagai satu anugerah yang harus dimanfaatkan. Kedudukan seorang khalifah, dipandang dari konteks ideologis, menempatkan manusia sebagai bagian dari realitas makrokosmos (alam, lingkungan sosial). Lebih jauh lagi, kedudukan itu menuntut peranan kreatif manusia untuk mengelola alam sebagai sumber daya material dalam rangka misi produktif dan inovatif untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran di muka bumi.

Selain itu konsep manusia dalam al-Qur'an telah menegaskan fungsi kekhilafahan manusia sebagai makhluk budaya dan sosial. Menurut Musa Asy'arie,

³² Abdurrahman an-Nahlawi, Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha, trj. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan islam, (Bandung: Diponogoro, 1992). Hlm. 52

³³ Abdurrahman Shaleh Abdullah, Educational Theory, terj. M. Arifin, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 84.

pada dasarnya tugas kekhalifahan manusia adalah tugas kebudayaan yang memiliki cirri kreatifitas agar selalu dapat menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.³⁴ Tugas kebudayaan seorang manusia menurut al-Qur'an adalah bagaimana menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi didasarkan atas kapasitas intelektual dan tuntunan moralnya. Bagi seorang 'abd dan khalifah tidak ada perbuatan yang sia-sia di muka bumi, baik dalam pengertian reproduksi ideasional, maupun reproduksi material dengan senantiasa dilandasi oleh nilai uluhiah.

Bagi seorang 'abdullah dan khalifah, harus dapat ditangani, dikendalikan dan dikelola sebagai media pengejawantahan tugas kemanusiaannya dalam memakmurkan kehidupan dunia. Artinya konsep manusia dalam al-Qur'an sebagai makhluk sosial, merupakan etos strategi kebudayaan, etos dalam pengertian sbagai sikap dasar dalam melakukan kegiatan tertentu yang diyakini, dihayati dan diamalkan secara konsekuen,³⁵ dalam upaya menciptakan formulasi kehidupan yang berlandaskan system nilai dan moral Islam. Bagaimanapun, konsep manusia dalam al-Qur'an pada tahap fungsional tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan dan masyarakat, bahkan keterkaitan kaduanya justru melahirkan suatu asumsi dasar bahwa konsep manusia itu sendiri merupakan etos strategi pengembangan kebudayaan dan masyarakat yang berlandaskan system nilai dan moral Islam.

Dalam rangka menciptakan format kebudayaan islam dan masyarakat Islam nampaknya tidak dapat menafikan urgensitas pendidikan Islam, sebagai media yang tepat untuk menunjang dan membantu tugas tersebut. Sebab, bagaimanapun pada

dasarnya setiap sistem pendidikan itu terdiri dari seperangkat cita-cita kemasyarakatan, norma dan nilai tertentu serta didasarkan atas pandangan hidup dan kebudayaan tertentu, sehingga kebudayaan dan pendidikan berada dalam satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan dan akan saling menentukan.

Mengenai hal tersebut Imam bawani mengatakan bahwa dari segi tertentu, pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia. Setiap usaha dan karya manusia hasilnya biasa disebut dengan istilah, kebudayaan Jelasnya, kebudayaan adalah hasil budidaya manusia dengan memanfaatkan potensi cipta, rasa dan karsanya. Atas dasar pikiran ini, sesungguhnya pendidikan itu termasuk kebudayaan, karena pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan dan masyarakat.³⁶

Oleh karena itu, pendidikan sebagai suatu gejala kehidupan tidak dapat dilepaskan dari seluruh gejala kehidupan sosial lainnya, termasuk kebudayaan. Hubungan timbale balik, saling bergantung dan saling menentukan antara keduanya merupakan satu hal yang tidak bsa dipungkiri. Yang terpenting adalah bagaimana memfungsikan pendidikan Islam sebagai formulasi untuk memelihara, mentransformasikan dan mengembangkan serta merekayasa kebudayaan dan masyarakat yang bermoral Islam. Selain itu, pendidikan Islam dilandasi oleh konsep manusia menurut al-Qur'an harus mencerminkan visi objektif mengenai realitas kekinian dan devinitif tentang realitas ideal yang akan dihadapi pada masa depan. Tentu saja untuk menginternalisasikan semua nilai itu dalam substansi pendidikan Islam, diperlukan upaya lebih nyata mendeskripsikannya dalam tujuan pendidikan Islam.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak dapat menghindarkan diri dari keharusan untuk berbicara tentang tujuan

³⁴ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992). Hlm. 38

³⁵ Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung : Mizan 1993). Hlm. 390.

³⁶ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1987). hlm. 24.

hidup manusia, sebab seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung. Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk kelanjutan hidupnya (*survival*) baik dalam pengertian sebagai upaya masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, ataupun dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu agar dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk mengahdap kendala lingkungan.³⁷ Pendidikan hanyalah alat yang dipergunakan manusia untuk memelihara hidupnya, sehingga tujuan pendidikan haruslah berpangkal pada tujuan hidup manusia..

Tujuan hidup menurut Islam tidak bisa dilepaskan dari ideologi Islam tentang manusia sebagai *'abdullah* dan *khalifah* dalam makna akumulatif, yang mengejawantahkan kedua ideology tersebut akan melahirkan manusia yang sempurna. Shalih Abdulah mengemukakan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidikan berate upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai khalifah, atau setidaknya menjadi individu yang berada di jalan yang bakal mengantarkan manusia menuju tujuan tersebut. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya.³⁸

Kesadaran bahwa tujuan umum pendidikan adalah pembentukan manusia berdasarkan al-Qur'an sebagai ideologi Islam yang universal tidak akan bernilai pragmatis, kecuali jika dinyatakan dalam rumusan-rumusan tertentu, diantaranya adalah :

Pertama; Tujuan pendidikan Islam harus didisain sedemikian rupa sehingga setiap komponen manusia atau karakteristik manusia menurut al-Qur'an, yaitu fitrah, badan ruh dan akal mendapatkan perhatian

yang sama. Kegagalan untuk memperhatikan keseimbangan ini pada gilirannya akan mengakibatkan munculnya pribadi yang tidak berkualifikasi sebagai khalifatullah dan 'abdullah. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia dalam upaya mencapai kemampuan yang menjadikan tubuhnya kuat, membimbing ruh manusia agar selalu berada dalam kondisi yang berhubungan dengan Allah swt, dan mengembangkan akal yang bakal mengantarkannya pada pencapaian kebenaran yang hakiki.

Seluruh komponen pendidikan harus diarahkan pada upaya pemenuhan keseimbangan potensi-potensi manusia sebagai 'abdullah dan khalifatullah. Materi pelajaran, metode yang digunakan, dan komponen system pendidikan Islam lainnya harus diwarnai oleh corak dan visi serta potensial yang sejalan dengan konsep manusia menurut al-Qur'an.

Kedua : Konsep manusia dalam al-Qur'an sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum menggambarkan tujuan idealistik yang realistis dalam pengertian bahwa konsep manusia dalam al-Qur'an memiliki tujuan yang sangat luhur, yang hanya dapat tercapai jika manusia dapat mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang ia miliki. Nadwi mengemukakan bahwa tugas manusia di muka bumi dapat tercapai jika ia dapat mencapai pengetahuan yang utuh tentang peristiwa alam dan hukum yang mendasari cara kerjanya, dapat mengendalikan nafsu hewannya dan dapat melaksanakan kode etik moralitas sepenuhnya, sehingga ia semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa.³⁹

Ketiga; konsep al-Qur'an tentang manusia sebagai tujuan pendidikan Islam memberikan gambaran bagaimana ideologi Islam juga menambah pada perencanaan dalam persiapan bagi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Pendidikan Islam berupaya untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip al-Qur'an atau dalam arti preparasi bagi hidup di akhirat dengan tidak

³⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992).Cet.II. Hlm. 305.

³⁸ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Prinsip-prinsip*.hlm.151.

³⁹ *Ibid.* hlm 117.

melupakan kehidupan di dunia.⁴⁰ Analisis poin ketiga ini, bagaimanapun telah mengantarkan pada kemestian lain yang mesti dilakukan dalam upaya mencapai tujuan kemanusiaan, yaitu orientasi pendidikan Islam.

Orientasi yang berarti suatu penetapan atau perasaan tentang posisi seseorang dalam kaitannya dengan lingkungan atau dengan sesuatu yang khusus, atau lapangan ilmu pengetahuan tertentu.⁴¹

Dalam konteks pendidikan secara sederhana bermakna ke arah manakah sebuah pendidikan hendak diarahkan. Jika ditinjau dari perspektif konsep manusia dalam tujuan hidupnya menurut al-Qur'an, orientasi pendidikan Islam harus dikembangkan dan ditunjukkan pada pencapaian tiga orientasi yang integrative dan terpadu. Adapun tiga orientasi tersebut adalah :

- a. Orientasi pengembangan kepada hubungan manusia dengan Allah swt yang menjadi sumber pengetahuan
- b. Orientasi pengembangan hubungan ke arah kehidupan sosial atau kemasyarakatan.
- c. Orientasi pengembangan ke arah penguasaan alam sekitar yang telah diciptakan oleh Allah swt untuk digali, dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia bagi terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi.

Orientasi pendidikan Islam harus didasari atas konsep manusia menurut al-Qur'an, dan juga harus berdasar pada pola berfikir integrative yaitu menyatukan arti dan makna kehidupan dunia dan akhirat sebagai gambaran utuh dari konsep manusia selaku '*abdullah* dan *khalifah*.

SIMPULAN

Suatu hal yang menjadi asas dalam ajaran Islam, yaitu mengapa manusia hidup.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 105

⁴¹ M.Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992). hlm. 105

Merupakan satu pertanyaan yang memerlukan satu jawaban yang tepan. Karena jika manusia yang hidup di muka bumi Tuhan ini tidak dapat memberi jawaban yang betul, manusia itu tak pandai hidup. Mereka sekedar pandai maju, pandai berkebudayaan tapi tak pandai hidup. Jika manusia gagal hidup di dunia, maka manusia akan gagal hidup di akhirat.

Surat Adz dzariyat ayat 56 dan Al-Bayyinah ayat 5 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah swt agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah swt serta memurnikan agama Allah swt dari ajaran-ajaran kemusyrikan. Jadi selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (Al-Baqarah ayat 30) sebagai fungsi horizontal, manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

Tujuan yang ingin dicapai oleh al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsi dan mengenal tujuan hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsure material dan immaterial. Pembinaan akal nya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan pengembangan unsure-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Istilah dalam pendidikan Islam disebut dengan "*adab al-din dan adab al-dunya*"

Dengan demikian merujuk pada beberapa tafsir dari ayat-ayat di atas maka pendidikan berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah swt serta menjalankan tugas dan mencapai tujuan hidup manusia di muka bumi, baik sebagai '*Abdullah* (hamba Allah yang tunduk dan ta'at terhadap segala aturan dan kehendak-

Nya, serta hanya mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai *khalifah* Allah di muka bumi yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.

Konsep mausia dalam al-Qur'an merupakan konsep yang utuh dan universal. Konsep ini bagaimanapun harus menjadi ruh bagi pengembangan proses pendidikan Islam, lebih khusus lagi pada kerangka tujuan pendidikan Islam yang kemudian member warna dan corak bagi factor-faktor lainnya dalam pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. CV. Pustaka Agung Harapan. Surabaya : 2006.

Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jamu Al-Mafrubi Li Al-fadhi Al-Qur'an*, Beirut : 1987

H.D.M. Dahlan dan Syihabuddin, *Kunci-kunci Mengucapkan isi Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Fitri, 2001

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1992

M. Hasan al-Hasmy, *Tafsir iva bayan ma'a asbab an-nuzid*, Beirut: dar Rasyd, t.t

Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *al-Mufradah fi Gharib al-Qur'an*, Mishr : Musthafa al-Bab al-halabi, 1961

Wahbah Juhaeli, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syuri'ah wa al-Manhaj*, Libanon : Dar al-Fikr al-Ma'ashir juz 27

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut : Daa al-Fikr. 2001, jld. 9.

Muhammad A'li Ash-shobuniy, *Tafsir Shaufat, at-Tafsir*, Beirut : Daarul Fkr tt, jld. 3.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, vol. 13.

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dlilaali al-Qur'an*, Beirut : Daar asy-Syuruk, 1996. jld. 6.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Jakarta: lentera hati, 2002. Vol. 15.

M. dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Pondok Indah, 1996

Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Beirut : Al-maktaba Alassrya, 2002. Jld. I.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati 2004. Vol. I.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut : Daa al-Fikr. 2001, jld. I.

Ahmad W. Munawir, *Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren Krapyak al-Munawir, 1984

Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Muhalla dan Jalaluddin bin Abdurrahman bin Abi bakar al-suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Surabaya: Bengkul Indah, t.t

Al-Zamakhsarl, *al-Kasyaf*, Beirut: Dar al-Fkir, tt, juz 2.

Aisyali Abdurrahman, *Sentivitas Hermenelika al-Qur'an*, alih bahasa oleh M. Adib al-Arief, Yogyakarta, LKPSM, 1997

Ismail Haq, al-Buruswi, *Ruh al-Bayan*, Beirut: Dar al-Fkir, t.t.

Machasin, *menyelami kebebasan manusia*, INHIS: Pustaka Pelajar, 1996

Abdurrahman an-Nahlawi, Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha, trj. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponogoro, 1992

Abdurrahman Shaleh Abdullah, Educational Theory, terj. M. Arifin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994

Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992

Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung : Mizan 1993.

Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1987

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992. Cet. II.

M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992